

236

Prakarsa Baru Penyatuan Eropa Menyongsong 1992

Djisman S. SIMANDJUNTA

Banyak kejadian yang mendorong bangsa-bangsa Asia, termasuk Indonesia, untuk mengalihkan pusat perhatian dari bagian bumi sebelah Barat-nya ke bagian bumi sebelah Timur-nya yang bersama Asia Tenggara dan Asia Timur membentuk apa yang semakin populer dengan nama "Masyarakat Pasifik." Pamor Eropa tampak memudar. Di antara orang-orang Eropa sendiri banyak yang melukiskan masa depan yang tidak cerah bagi benuanya dibanding Amerika Serikat atau Jepang, seraya memperkuat kecenderungan di antara bangsa-bangsa di luar Eropa untuk menurunkan urutan Eropa dalam agenda kebijakan luar negeri umumnya dan kebijakan ekonomi luar negeri khususnya.

Alasan-alasan di belakang apa yang dapat disebut sebagai gejala peremehan Eropa perlu dikenali. Di antara alasan-alasan tersebut paling sedikit sebagian, walaupun tidak sebagian terbesar, masih belum terbukti sebagaimana akan ditunjukkan dalam bagian pertama tulisan ini. Dengan kata lain, masih terlalu pagi untuk meninggalkan Eropa, apalagi bagi suatu negara Asia Tenggara seperti Indonesia yang di samping mempunyai hubungan ekonomi yang penting dengan Eropa, barangkali juga dapat memanfaatkan Eropa untuk mencegah ketergantungan yang berlebihan pada Jepang. Pada pihaknya, Eropa pun sudah mengumumkan prakarsa-prakarsa baru untuk memperbaiki daya saing internasional, terutama daya saing ekonomi. Di bawah kepemimpinan Gorbachev, Eropa Timur sedang dilanda *glasnost* dan *perestroika* yang bagi Eropa Barat akan bekerja sebagai pecut tambahan untuk melakukan liberalisasi dan restrukturisasi ekonominya. Masyarakat Eropa sendiri sudah

Single Act) sudah ditandatangani di Luxemburg oleh para menteri luar negeri pada tanggal 17 Februari 1986.

Penyesuaian kelembagaan, pembentukan pasar internal, kebijakan moneter, kebijakan sosial, penelitian, teknologi dan perlindungan lingkungan, Parlemen Eropa, dan kerjasama politik diliput dalam Akte Tunggal ini yang diberi nama seperti itu karena meliputi serentak bidang ekonomi dan politik, sementara kerjasama keamanan didorong melalui revitalisasi Uni Eropa Barat. Untuk memakai kamus kerjasama regional ASEAN, baik *market sharing* maupun *resource pooling* mendapat hentakan baru dari Akte Tunggal dan karena itu perlu dibahas menurut peluang-peluang dan kendala perwujudannya serta dampaknya atas negara ketiga dan kebijakan perdagangan eksternal Masyarakat Eropa, khususnya yang mengandalkan keberhasilan ekspor dalam pembangunan ekonominya.

PENYAKIT EROPA BARAT

Sudah sejak lama orang berbicara tentang peralihan "pusar" dunia dari Atlantik ke Pasifik, dan di antara pemuka-pemuka Eropa pun banyak yang mengatakan bahwa bobot Eropa sedang mengecil dalam persaingan dan kerjasama dunia. Eropa bahkan dapat: "... menurun menjadi satelit tanpa kemandirian dan kebebasan."¹ Henning Christophersen dalam nada serupa mengeluh bahwa Presiden Ronald Reagan dan Sekretaris Jenderal Mikhail Gorbachev: "... bertemu di jantung Eropa menyinggung nasib Eropa tanpa mengikutsertakan orang Eropa."² Dalam suatu ceramah di CSIS, Jakarta, yang diselenggarakan tanggal 4 April 1986, Helmut Schmidt, bekas Kanselir Federal Jerman Barat yang juga terkenal sebagai orang Eropa (European) yang gigih secara implisit mengeluh bahwa pemimpin-pemimpin Eropa terlalu sibuk mengurus tetek-bengek seperti gandum, susu, gula, minyak goreng, atau apa saja yang tertera dalam Kebijakan Pertanian Bersama untuk mempunyai pengaruh atas perumusan dan penyelesaian masalah-masalah global. Tiga puluh tahun sesudah Perjanjian Roma, lalu-lintas ekonomi antara anggota-anggota Masyarakat Eropa masih menghadapi berbagai halangan dan kesenjangan masih tetap lebar antara anggota yang termiskin dan yang terkaya, begitu juga menurut struktur ekonomi. Singkatnya, tidak saja Masyarakat

¹Jacques Chaban-Delmas, "Perspektive fuer die Politische Zukunft Europas," dalam *Europa Archiv*, No. 5/1985, hal. 122.

²Henning Christophersen, "Anspruch und Wirklichkeit der Europäischen Gemeinschaft,"

Eropa relatif tertinggal dibanding beberapa negara lain, bagian yang tidak kecil dari proyek "Integrasi Eropa" masih terbengkalai. Tidak mengherankan kalau pemuka politik di tempat lain seperti Mahathir Mohammed yang melalui kolonialisme mewarisi juga banyak hal-hal yang berbau Eropa, mencari teladan baru yang memang sudah muncul di dekat Asia Tenggara.

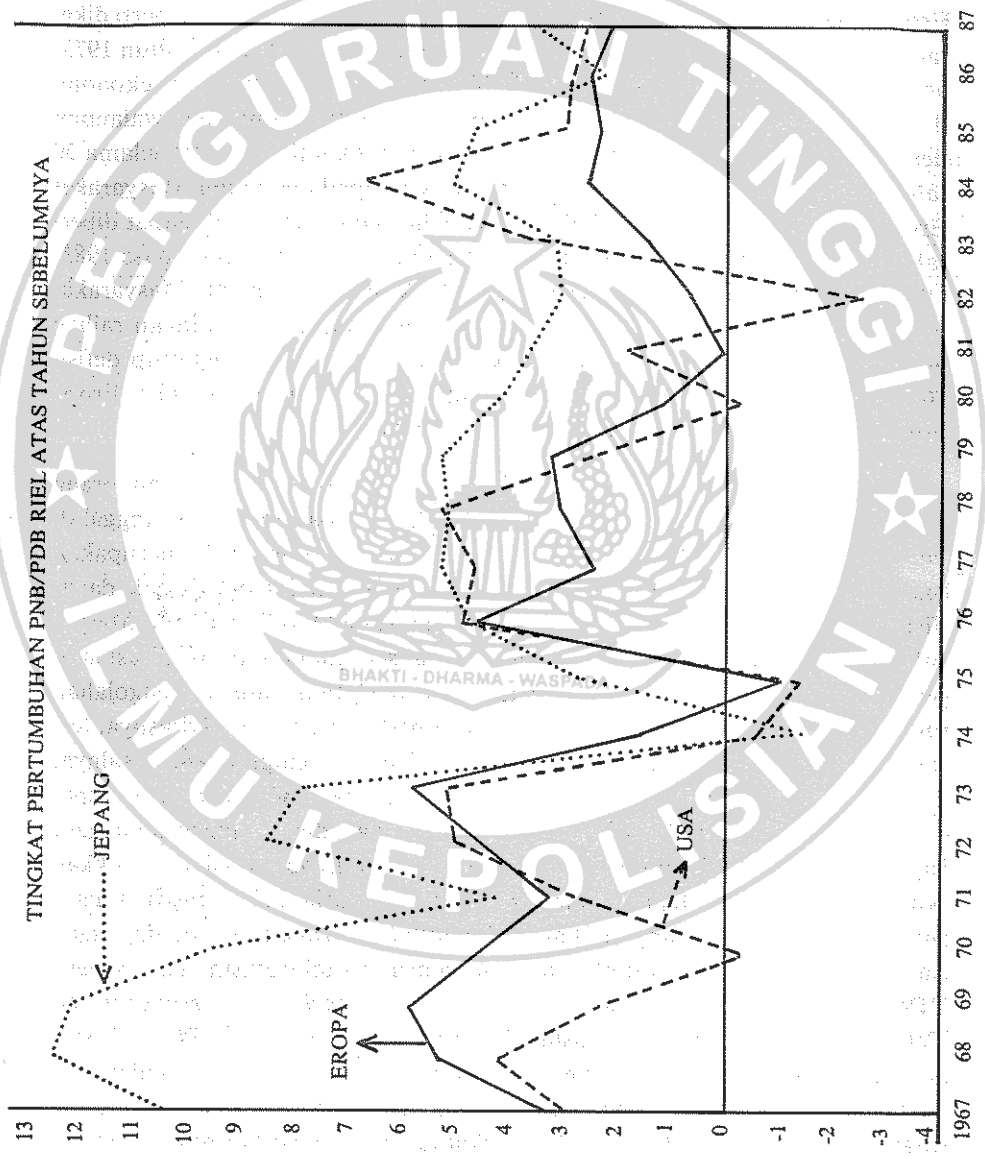
Dari uraian di atas belum dapat disimak penyakit yang diidap oleh Eropa Barat dan bahkan apakah sejenis penyakit Eropa benar-benar ada. Yang agak pasti baru sikap pesimisme Eropa yang tercermin antara lain dalam pernyataan-pernyataan tentang pengangguran. Yang paling kiri pun di antara tokoh politik sudah sangat hati-hati kalau ditanya tentang kemampuannya untuk menurunkan tingkat pengangguran, sementara yang paling liberal pun dalam hal keterbukaan perdagangan internasional sudah menganggap proteksi sebagai bagian yang perlu dari resep revitalisasi ekonomi Eropa.

Bukan suatu pekerjaan yang mudah untuk melokasi penyakit yang diidap ekonomi Eropa dewasa ini, apalagi untuk menyimpulkan bahwa penyakit tersebut adalah lebih buruk daripada yang diidap oleh ekonomi-ekonomi lain. Dalam pembahasannya atas diagnosa yang dibuat oleh Paul Krugman tentang "Pertumbuhan Lambat" di Eropa,³ Ralf Dahrendorf mengajukan pertanyaan tentang apakah keadaan Eropa yang ditandai oleh pengangguran yang lebih tinggi, tingkat upah yang relatif tinggi dan jaminan sosial yang lebih luas adalah lebih buruk daripada keadaan Amerika Serikat yang ditandai memang oleh pengangguran yang lebih rendah tetapi juga oleh tingkat upah yang menurun. Perlombaan ekonomi tidak sama dengan dasalomba di mana masing-masing disiplin mempunyai skor yang kardinal. Raihan total ekonomi A dengan tingkat pertumbuhan PDB yang tinggi tetapi saldo neraca transaksi berjalan yang memburuk tidak dapat dikatakan lebih buruk daripada raihan total ekonomi B yang ditandai oleh tingkat pertumbuhan PDB yang rendah tetapi transaksi berjalan yang membaik. Dengan kendala metodologi ini dapat dikatakan bahwa gambar Eropa sebagai benua yang sedang tenggelam adalah hasil persepsi. Karena itu yang akan dilakukan berikut adalah penguraian dasar-dasar persepsi itu. Pada umumnya, dasar-dasar itu adalah lemah dan rawan terhadap tafsir yang berbeda.

Salah satu tolok ukur yang sering, kalau tidak yang tersering dipakai dalam penggambaran Eropa sebagai benua yang sedang tenggelam adalah pertumbuhan ekonomi. Secara historis pertumbuhan ekonomi Masyarakat Eropa

³Lihat terutama sumbangan Paul Krugman dan Robert Z. Lawrence, dalam *Barriers to Euro-*

Gambar 1



Sumber: Diolah dari OECD Economic Outlook, Desember 1987.

dalam dasawarsa 1980-an ini memang rendah, sebagaimana dapat dilihat dari Gambar 1. Tetapi pertumbuhan melemah tidak dapat disebut sebagai penyakit Eropa. Baik Amerika Serikat maupun Jepang juga mengidapnya. Seperti dikatakan Angus Maddison, zaman emas purna perang yang berakhir tahun 1973, adalah kekecualian dalam sejarah.⁴ Kurva-kurva pertumbuhan ekonomi dalam Gambar 1 cenderung bergerombol sekitar satu gelombang, walaupun dengan tinggi yang berbeda-beda. Memang dapat dikatakan bahwa selama 20 tahun sejak 1967, ekonomi Jepang lebih baik daripada ekonomi Masyarakat Eropa menurut raihan pertumbuhan. Tetapi hal yang sama tidak dapat dipertahankan jika pembanding adalah Amerika Serikat. Hanya dalam masa 1983-1987 raihan Amerika Serikat selalu lebih baik daripada raihan Masyarakat Eropa. Ini membawa kita pada dimensi waktu dalam pembandingan raihan ekonomi. Kalau dalam waktu dekat Amerika Serikat harus menutup defisit fiskal dan perdagangannya, raihan pertumbuhan ekonomi Masyarakat Eropa mungkin sekali akan melebihi raihan Amerika Serikat.

Tentu saja bukan hanya pertumbuhan total yang diperhatikan orang ketika mengatakan bahwa ekonomi Masyarakat Eropa semakin tertinggal di belakang Jepang dan Amerika Serikat. Mutu pertumbuhan juga merupakan bagian dari dasar penilaian. Tetapi dilihat dari sudut ini pun, tidak dapat disimpulkan bahwa ada penyakit pertumbuhan yang khas Eropa atau Masyarakat Eropa secara lebih khusus. Yang dikenal sebagai de-industrialisasi atau perubahan susunan-produksi dan employmen menjauhi industri pengolahan menuju jasa-jasa yang lebih lamban menurut perbaikan produktivitasnya, terjadi juga di Amerika Serikat dan Jepang. Dilihat dari employmen, misalnya, de-industrialisasi Jepang dan Amerika Serikat hingga 1984 adalah lebih cepat daripada Jerman Barat.⁵ Sebagaimana masih akan disinggung belakangan, juga tidak ada bukti kuat untuk mengatakan bahwa Eropa sudah ditaklukkan Amerika Serikat dan Jepang dalam perdagangan hasil-hasil industri, walaupun pernyataan ini mungkin harus dimodifikasi seandainya perdagangan hasil-hasil industri tidak dipukul oleh instrumen proteksionisme baru seperti "Pembatasan Ekspor Sukarela" dan *Orderly Marketing Arrangements*. Tetapi pelarian ke proteksionisme ini pun bukan penyakit khas Eropa. Amerika Serikat juga mengidapnya, begitu juga Jepang. Kritik terhadap perlindungan industri pengolahan Masyarakat Eropa barangkali adalah paling kuat jika diarahkan pada sifat Masyarakat Eropa sebagai kawasan preferensial yang tidak saja bersatu dalam penurunan hambatan perdagangan sesama

⁴Lihat artikel surveinya, "Growth and Slowdown in Advanced Capitalist Economies: Techniques of Quantitative Assessment," dalam *Journal of Economic Literature*, vol. 25 (Juni 1987): hal. 649-698.

anggota tetapi juga dalam regionalisasi langkah proteksionis tertentu yang semula beruang lingkup lokal.

Yang paling sering disebut sebagai kelemahan pertumbuhan Eropa adalah ketertinggalan dalam perlombaan teknologi tinggi, yang militer maupun yang sipil. Tetapi pernyataan ini juga belum didukung oleh bukti-bukti yang tidak dapat disanggah. Industri teknologi tinggi adalah klasifikasi yang sangat luas dan tanpa ujung. Hasil perbandingan yang lebih baik kiranya dapat diperoleh dengan klasifikasi yang sempit, tetapi prosedur ini tidak cocok kalau yang dikehendaki adalah pernyataan umum. Apa yang dapat disimpulkan tentang teknologi tinggi Eropa jika diketahui bahwa dalam tahun 1986 Airbus sudah berhasil merebut pangsa pasar sebesar 25% dibanding hanya 5% pada awal 1970-an dalam pasar pesawat terbang sipil?⁶ Jawaban atas pertanyaan ini semakin sulit kalau disadari bahwa mesin Airbus adalah buatan General Electric dari Amerika. Barangkali justru dalam teknologi tinggilah paling sulit mengukur keunggulan atau ketertinggalan suatu bangsa. Lebih daripada dalam industri teknologi rendah, kerjasama internasional adalah satu ciri kuat industri teknologi tinggi, Boeing maupun Airbus mempunyai "sub-kontraktor" di berbagai negara. Singapura, Jepang, Hongkong, dan Korea Selatan memproduksi berbagai komponen yang diperlukan IBM seraya membuat yang disebut terakhir ini menjadi "pabrik global." Pesawat luar angkasa NASA pun dilengkapi dengan berbagai sub-sistem rancangan dan buatan negara lain termasuk Eropa. Contoh-contoh ini menunjukkan kebalikan dari pernyataan umum tentang ketertinggalan Eropa. Seperti dikatakan oleh Nathan Rosenberg, Amerika Serikat sudah dilomba oleh Eropa dan Jepang dalam teknologi.⁷

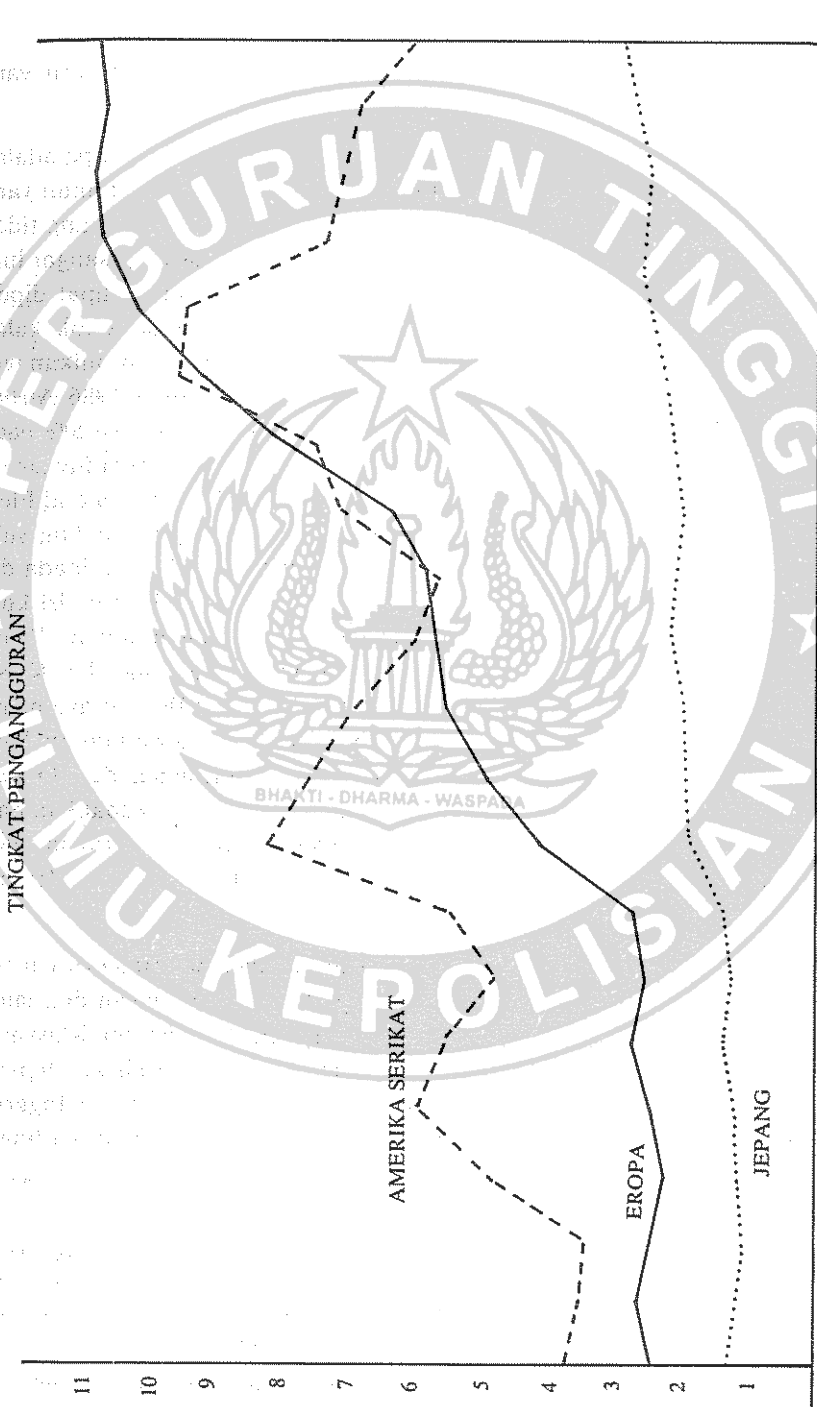
Yang tampaknya perlu dikhawatirkan Eropa adalah persaingan di masa depan karena menurut beberapa indikator seperti jumlah ilmuwan dan lama pendidikan rata-rata, yang terbesar pun di antara anggota-anggota Masyarakat Eropa sudah dilampaui Jepang. Dalam tahun 1981, misalnya, Jepang mempunyai 303 ribu ilmuwan dan insinyur, dibanding 283 ribu di Inggris, Perancis dan Jerman Barat.⁸ Tetapi posisi dalam persaingan teknologi tinggi

⁶Lihat tentang perlombaan oleh Airbus Badiul A. Majumdar, "Upstart or Flying Start? The Rise of Airbus Industries," *The World Economy* (Desember 1987): hal. 497-518.

⁷Lihat Nathan Rosenberg, "U.S. Technological Leadership and Foreign Competition: 'De te Fabula Narratur?'" dalam *The Race for the New Frontier: International Competition in Advanced Technology*, hasil suatu Panel yang diprakarsai oleh *Office of International Affairs National Research Council*, hal. 197-209 (New York: Simon & Schuster, 1984).

⁸Tentang ini dan indikator-indikator lain lihat Daniel I. Okimoto dan Gary R. Saxonhouse, "Technology and the Future of the Economy," dalam *The Political Economy of Japan, ed. Kozo*

Gambar 2



Sumber: Diolah dari OECD Economic Outlook, Desember 1987.

tidak berbanding lurus dengan lama pendidikan dan jumlah insinyur. Walaupun ilmu semakin penting sebagai determinan teknologi, masih banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi daya saing dalam teknologi tinggi seperti regulasi dalam testing yang memang sering disebut oleh perusahaan-perusahaan Eropa sebagai hambatan terhadap komersialisasi teknologi tertentu, tetapi pada dasarnya juga merupakan perkara besar di negara-negara lain, termasuk Amerika Serikat di mana industri farmasi sangat mengeluh tentang regulasi obat baru.

Atas dasar uraian di atas perlu digarisbawahi bahwa pertumbuhan lemah dan de-industrialisasi bukanlah penyakit unik Eropa. Juga belum dapat dikatakan bahwa Eropa sudah mengalami kekalahan yang tidak tersembuhkan dalam perlombaan teknologi tinggi walaupun dalam beberapa hal seperti teknologi informasi Eropa agak lambat dalam eksploitasi penemuan mereka sendiri.⁹ Maddison,¹⁰ misalnya, tidak menemukan bukti bagi *euroclerosis*, yaitu istilah yang diperkenalkan oleh Herbert Giersch dari Jerman Barat untuk menguraikan ekonomi Eropa di mana insentif dipotong terus-menerus oleh "negara kesejahteraan" dan fleksibilitas semakin dipersempit oleh regulasi. Tetapi mengatakan bahwa pertumbuhan lemah bukan penyakit unik Eropa tidak berarti bahwa samasekali tidak ada penyakit Eropa.

Gambar 2 memuat pergerakan pengangguran di Masyarakat Eropa, Amerika Serikat dan Jepang sejak tahun 1967. Ada beberapa hal yang menarik dari gambar ini. Pertama adalah kenaikan pengangguran secara umum di ekonomi-ekonomi yang diliput. Itu berarti bahwa pengangguran yang meningkat juga bukanlah penyakit unik Eropa. Bahkan hanya sejak 1981 tingkat pengangguran Masyarakat Eropa jelas melebihi tingkat pengangguran Amerika Serikat. Jepang yang sangat disanjung karena hubungan kerja "kekalnya" juga menunjukkan tingkat pengangguran yang meningkat. Sampai dengan tahun 1987 memang angka pengangguran Jepang memang masih jauh lebih rendah daripada Amerika Serikat dan Masyarakat Eropa. Tetapi ia dapat naik lagi bersamaan dengan koreksi ketidakseimbangan global yang cepat atau lambat pasti terjadi. Namun demikian, kurva-kurva dalam Gambar 2 menunjukkan perbedaan antara Masyarakat Eropa dan Amerika Serikat.

Kalau tingkat pengangguran di Amerika Serikat masih mengenal pergerakan ke bawah seperti dalam tahun 1971-1973, tahun 1975-1979 dan 1982-1987,

⁹Tentang hambatan-hambatan yang dihadapi Inggris misalnya dalam eksploitasi radar dan semi-konduktor lihat misalnya Jill Hills, *Information Technology and Industrial Policy* (London: Croom Helm, 1984).

tingkat pengangguran Masyarakat Eropa hanya mengenal kenaikan dalam hampir 15 tahun sesudah Kejutan Minyak I. Perbedaan tersebut sangat jelas dalam 5 tahun terakhir. Sementara kebangkitan ekonomi Amerika Serikat disertai oleh penurunan pengangguran yang tajam, kebangkitan yang memnang lebih lemah di Masyarakat Eropa hanya dapat menahan pengangguran pada suatu tingkat yang tinggi.

Para ahli berbicara tentang *Nonaccelerating Inflation Rate of Unemployment* (NAIRU) Eropa yang naik terus, yaitu tingkat pengangguran yang hanya dapat ditekan sementara karena pengaruh inflatoris penekanan tersebut akan memaksa pemerintah kembali ke kebijakan ekonomi makro yang kontraktif. Tetapi kenaikan sekuler tingkat pengangguran ini tidak mudah dijelaskan. Sebagian menjejalkinya pada *jobless pay* atau pembayaran yang diterima penganggur dari asuransi pengangguran, tetapi penjelasan ini menurut Gary Burtless dapat diserang dari banyak segi.¹¹ Juga yang dikenal sebagai "aspirasi upah berlebihan" (*excessive wage aspirations*) menurut Charles Schultz hanya menjelaskan bagian yang kecil dari kenaikan pengangguran di Eropa.¹² Karena itu, yang kini dikenal sebagai *hysteresis* diduga merupakan faktor yang penting di belakang tingkat pengangguran yang meninggi di Eropa. Secara umum itu berarti bahwa pengangguran tinggi menghidupkan mekanisme yang mengabadikan pengangguran tersebut. Penganggur, misalnya, tidak mempunyai suara kuat dalam serikat buruh yang memperjuangkan upah yang justru adalah cukup tinggi untuk menyenangkan anggotanya yang bekerja dan tidak sebaliknya cukup rendah untuk mendorong kesempatan kerja baru. Kalau ini terjadi, produsen pada pihaknya juga akan semakin terdorong melakukan substitusi modal untuk tenaga kerja.

Hysteresis tampaknya memang adalah penyakit unik Eropa. Tetapi apakah ia akan menjadi penyakit kronis, masih merupakan pertanyaan terbuka. Barangkali hanya pertanyaan waktu saja, kapan serikat buruh Eropa berhenti mengambinghitamkan pelanggaran hak-hak buruh di negara sedang berkembang sebagai penyebab pengangguran. Pada akhirnya mereka akan menyadari bahwa upah riil tinggi dan pengangguran tinggi adalah campuran yang mustahil dalam jangka panjang. Tetapi masih ada faktor-faktor lain seperti perubahan struktural produksi dan kemajuan teknologi seperti robot industri

¹¹Lihat Gary Burtless, "Jobless Pay and High European Unemployment," dalam *Barriers to European Growth*, hal. 105-174.

¹²Lihat Schultze, "Real Wages, Real Wage Aspirations and Unemployment in Europe," dalam *ibid.*, hal. 230-302. Aspirasi berlebihan terjadi kalau upah riil yang naik misalnya karena

yang bersama faktor-faktor yang disebut di atas menyebabkan pengangguran yang tidak saja tinggi tetapi juga kronis. Menghadapi pengangguran seperti itu bermunculan berbagai gagasan seperti "bagi pekerjaan" (*job sharing*), latihan ulang (*re-training*), subsidi perpindahan pekerja dan kerja pendek. Akses ke "jobless pay" juga dipersulit, dan jumlahnya dikurangi sehingga bekerja lebih menarik kembali daripada menganggur. Tetapi secara keseluruhan, pasar ketenagakerjaan Eropa masih sangat kaku, dibanding misalnya dengan pasar ketenagakerjaan kebanyakan negara-negara Asia. Selama tidak ada keajaiban dalam raihan pertumbuhan, kekakuan ini akan merupakan rintangan yang sangat sulit diatasi dalam pengurangan pengangguran di Eropa.

Hysteresis dapat dianggap sebagai penyakit Eropa yang akan tercermin dalam penurunan daya saing internasional. Bagi banyak ekonom, perkara penurunan daya saing internasional ini tidak kalah pentingnya dari perkara pengangguran. Kenyataan bahwa dalam menghadapi impor tekstil dan pakaian dari negara sedang berkembang atau impor mobil, pesawat TV, dan perekam kaset video dari Jepang, Masyarakat Eropa lari ke kebijakan yang proteksionis adalah indikator yang kuat bagi perburukan daya saing. Tetapi proteksionisme bukanlah penyakit unik Eropa. Walaupun tingkat proteksi barangkali memang berbanding terbalik dengan daya saing internasional, diperlukan indikator lain yang umumnya didasarkan atas statistik perdagangan. Dalam hubungan ini yang sering dikeluhkan adalah stagnasi atau penurunan ekspor di satu pihak dan kenaikan impor di lain pihak, terutama dalam produk-produk teknologi tinggi.

Data perdagangan total Masyarakat Eropa hingga tahun terbaru tidak tersedia, tetapi ekspor OECD ke dan impornya dari Masyarakat Eropa kiranya sudah cukup representatif. Tetapi pertumbuhan ekspor-impor yang dikandung Tabel 1 memberi kesan bahwa masa sesudah kejutan minyak 1973 dapat dibagi ke dalam dua fase, yaitu 1974-1979 dan 1980-1986. Selama 1974-1979 ekspor OECD ke Masyarakat Eropa tumbuh lebih cepat daripada impornya terutama dalam produk-produk industri (SITC 5, 6, 7, dan 8). Tetapi dalam masa 1980-1986 yang terjadi adalah sebaliknya. Impor OECD dari Masyarakat Eropa tumbuh lebih cepat daripada ekspornya dalam semua kategori seperti dirinci dalam Tabel 1, mulai dari hasil-hasil pangan (SITC 0) sampai produk-produk industri (SITC 7 dan 8), termasuk mesin-mesin perkantoran yang didominasi Amerika Serikat dan kendaraan darat yang didominasi Jepang. Tetapi hal yang sama juga berlaku bagi hasil-hasil pangan di mana impor OECD dari Masyarakat Eropa naik dengan 3,9% per tahun, sementara

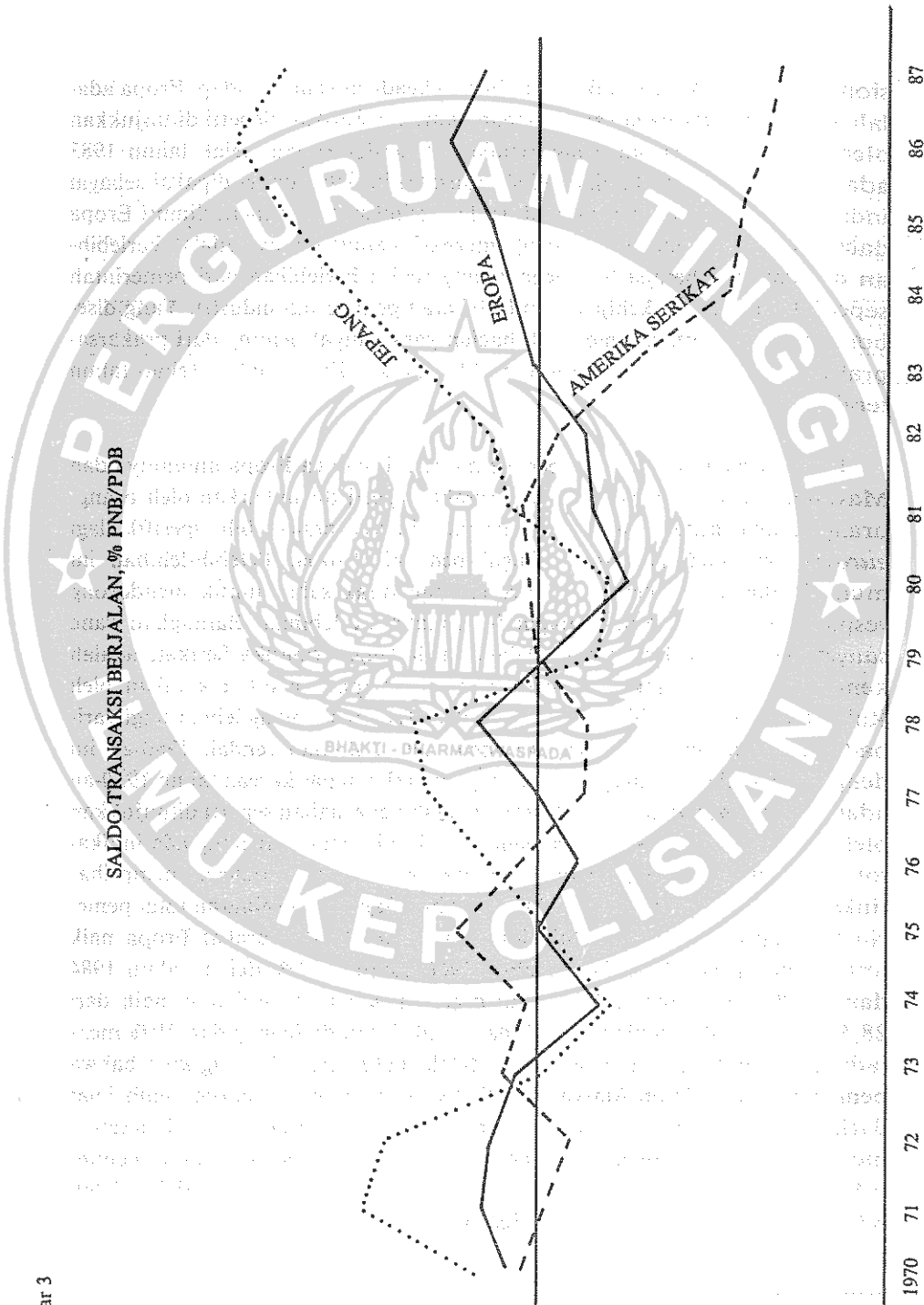
Tabel 1
**PERTUMBUHAN TAHUNAN EKSPOR OECD KE DAN IMPOR OECD
 DARI MASYARAKAT EROPA 1974-1979 DAN 1980-1986**

		Ekspor OECD ke Masyarakat Eropa		Impor OECD dari Masyarakat Eropa	
		1974-79	1980-86	1974-79	1980-86
Semua	Komoditi	16,1	2,6	15,6	3,6
SITC	0	14,3	2,0	14,3	3,8
SITC	1	17,8	4,5	18,1	3,9
SITC	2	10,4	-2,4	11,0	2,1
SITC	3	24,3	-3,8	21,3	-4,4
SITC	4	5,3	0,1	5,7	2,2
SITC	5	15,4	4,5	14,4	5,2
SITC	6	13,4	0,7	12,6	1,8
SITC	7	18,3	5,3	17,2	5,9
72	Mesin Khusus	13,8	2,6	13,5	4,6
75	Mesin Perkantoran	22,3	12,6	19,2	13,1
77	Mesin Listrik	19,1	6,3	16,8	6,0
78	Kendaraan Darat	27,8	5,4	22,8	6,5
79	Alat Pengangkutan Lain	10,4	0,6	19,8	3,7
SITC	8	18,6	4,0	17,9	5,8

Sumber: OECD, Foreign Trade by Commodities.

Apa yang terjadi dalam perdagangan Masyarakat Eropa dengan OECD selama 1980-1986 bukanlah suatu bukti penurunan daya saing internasional. Malahan sebaliknya, pengalaman selama masa ini justru memberi kesan bahwa Masyarakat Eropa berhasil memperbaiki daya saingnya. Hanya saja harus diingat bahwa statistik perdagangan tidak sepenuhnya mencerminkan daya saing. Di satu pihak impor dihalangi oleh berbagai hambatan seperti Pembatasan Ekspor Sukarela (oleh pengeksport) dan pengutamaan produksi dalam negeri, sementara ekspor didorong dengan misalnya subsidi ekspor. Tetapi kalau diumpamakan bahwa praktek-praktek proteksionis meningkat dengan kecepatan yang kurang lebih sama di negara-negara OECD, tahun 1980-1986 sudah menyaksikan perbaikan daya saing internasional Masyarakat Eropa dibanding tahun 1974-1979. Kalau transaksi impor-impor juga diusahakan

SALDO TRANSAKSI BERJALAN, % PNB/PDB



1970 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87

sional Bruto, tidak dapat dikatakan bahwa keadaan yang dihadapi Eropa adalah lebih buruk daripada yang dihadapi Amerika Serikat. Seperti ditunjukkan oleh Gambar 3, keadaan yang dihadapi Amerika Serikat sejak tahun 1983 adalah jelas lebih buruk. Jika defisit transaksi berjalan dapat dipakai sebagai indikator daya saing internasional, maka pesimisme yang menyelimuti Eropa dalam hubungan dengan daya saing internasionalnya kiranya adalah berlebihan dan dalam beberapa hal mengundang reaksi berlebihan dari pemerintah seperti dalam bentuk kebijakan industri atau penargetan industri. Yang disebut terakhir ini ternyata mewakili bagian yang sangat penting dari prakarsa-prakarsa integrasi yang diambil oleh Masyarakat Eropa dalam tahun-tahun terakhir.

Uraian-uraian di atas memberi pesan pokok bahwa Eropa umumnya dan Masyarakat Eropa khususnya tidak sesakit seperti digambarkan oleh orang-orang Eropa dengan menyebut *arterioscleroris* atau lebih spesifik lagi *euroscclerosis*, dan *hysteresis* sebagai penyakit Eropa. Pelebihi-lebihan ini mungkin dimaksud oleh orang Eropa yang tidak sabar untuk mendorong respon dini, tetapi hasilnya dapat juga reaksi berlebihan. Barangkali yang sangat menghantui Eropa dan, dalam hal ini juga Amerika Serikat, adalah kemajuan Jepang yang luar biasa cepat, walaupun seperti dikatakan oleh Ralph Landau, secara historis pertumbuhan Jepang memang lebih tinggi daripada Amerika Serikat.¹³ Perbandingan pertumbuhan rendah 1980-an ini dengan pertumbuhan tinggi 1950-an juga tidaklah tepat karena tahun 1950-an adalah *golden age* yang secara historis adalah kekecualian seperti ditunjukkan oleh Maddison dalam surveinya yang dikutip di depan. Memang ada indikator-indikator seperti tingkat pengangguran yang secara istimewa memprihatinkan Eropa dalam beberapa tahun terakhir. Bahwa pengeluaran total pemerintah sebagai pecahan produk domestik bruto di Masyarakat Eropa naik terus-menerus dari 35% dalam tahun 1966 menjadi 51% dalam tahun 1984 dan 50,9% dalam tahun 1985, sementara di Amerika Serikat ia naik dari 28,5% dalam 1966 menjadi 36,7% dalam 1985 dan di Jepang dari 19% menjadi 32,7% dalam masa yang sama, adalah suatu pertanda yang kuat bahwa pemerintah-pemerintah Masyarakat Eropa mencampuri ekonomi lebih kuat daripada Pemerintah Amerika Serikat dan Jepang. Tetapi ada indikator-indikator seperti tabungan dan saldo neraca transaksi berjalan yang menunjukkan bahwa dalam beberapa hal ekonomi-ekonomi Eropa adalah lebih sehat daripada ekonomi Amerika Serikat.

¹³Ralph Landau, *U.S. Foreign Policy and the Japanese Economy*, p. 10.

Pesimisme tentang masa depan Eropa Barat secara umum dan masa depan ekonominya secara khusus mungkin saja memburuk dalam tahun-tahun mendatang. Tetapi bagi negara seperti Indonesia yang sangat memerlukan pasar ekspor, Masyarakat Eropa mewakili pasar yang sangat besar. Dengan Portugal dan Spanyol yang baru masuk, Masyarakat Eropa menghimpun 322 juta penduduk dibanding 240 juta di Amerika Serikat dan 121 juta di Jepang. Produk Domestik Bruto gabungannya dalam tahun 1985 mencapai 2.442 milyar dollar yang memang hanya 62% dari PDB Amerika Serikat, tetapi masih 84% lebih besar daripada PDB Jepang. Menurut perdagangan luar negeri dua arah (ekspor dan impor), Masyarakat Eropa adalah yang terbesar di dunia. Ia mengimpor (dari luar Masyarakat Eropa) barang senilai 334 milyar dollar dalam tahun 1986 atau 281% dari impor Jepang. Memang dengan impor total sebesar 369 milyar dollar dalam 1986, Amerika Serikat dewasa ini adalah pengimpor terbesar di dunia. Tetapi posisi ini dapat berubah setiap waktu dalam jangka pendek menyusul koreksi defisit kembar Amerika Serikat. Adalah Masyarakat Eropa, dan bukan Jepang yang lebih mungkin menggeser Amerika Serikat sebagai pengimpor terbesar di dunia.

Sudah banyak usul-usul tentang penyembuhan dari penyakit apa pun yang sedang diidap Eropa. Inti usul-usul ini adalah fleksibilitas,¹⁴ yang menurut banyak pengamat memerlukan antara lain integrasi lanjutan Eropa. Tanpa yang disebut terakhir sebagai bagian perjalanan panjang Eropa menuju kesatuan ekonomi, politik dan militer, pengaruh kultural, ekonomi dan politik Eropa akan semakin sirna.¹⁵ Tetapi pada kesempatan ini wajar untuk mengajukan pertanyaan tentang langkah-langkah integrasi yang masih diperlukan Eropa mengingat penghapusan tarif dan hambatan kuantitatif serta langkah-langkah integrasi lain seperti Kebijakan Pertanian Bersama yang sudah ditempuh sejak Perjanjian Paris tentang Masyarakat Batubara dan Baja Eropa. Masih akan terasakah dampaknya kalau hambatan-hambatan yang masih tersisa dihapus?

AKTE TUNGGAL EROPA: LONCATAN KECIL MENUJU UNI EROPA

Sudah ribuan tahun lamanya Eropa mengusahakan persatuan, dalam banyak hal bahkan melalui kekerasan dengan korban jiwa dan harta yang tidak terhitung. Gagasan Republik Federal Eropa juga bukan sesuatu yang baru.

¹⁴Lihat misalnya Assar Lindbeck, "What is Wrong with the West European Economies?," dalam *The World Economy* (June 1985): hal. 153-170.

¹⁵Lihat Bernhard Mey, "Ein Besidelebensprogramm für die EG," dalam *Europäische Zeitschrift*

Winston Churchill sudah memidatokannya segera sesudah Perang Dunia II. Setiap kali Eropa atau salah satu anggotanya memulai tahap baru sejarahnya, cita-cita *persatuan Eropa* dikumandangkan kembali dan keperluan akan langkah-langkah baru dinyatakan sebagai acara penting dalam agenda berbagai perkumpulan, terutama partai-partai politik. Pembaruan kemauan dilakukan Masyarakat Eropa seperti ketika memperluas keanggotaan ke Utara dalam 1973 dan ke Selatan dalam 1980-an ini. Yang dicapai memang tidak selalu menakjubkan, tetapi raihan-raihan tersebut membuktikan bahwa integrasi Eropa masih terbuka untuk perluasan dan pendalaman.

Akte Tunggal Eropa (*European Single Act*) yang berisi beberapa perubahan atas Perjanjian Roma dan beberapa persetujuan baru mencanangkan Masyarakat Eropa dengan pasar tunggal pada akhir 1992. Tidak mudah menyebut pencetus Akte Tunggal ini. Tetapi walaupun ia dapat dianggap sebagai sumbangan dari banyak sekali orang, Altiera Spinelli, Hans Dietrich Genscher dan Emilia Colombo sering disebut sebagai yang penting di antara pemrakarsa, sampai Pertemuan Puncak Stuttgart pada pertengahan 1983 mengeluarkan Deklarasi Khidmat (*Solemn Declaration*).¹⁶ Dalam Deklarasi ini disetujui penandatanganan suatu Perjanjian Uni Eropa selambat-lambatnya lima tahun kemudian dan pembentukan suatu panitia ad-hoc (*Komite Dooge*) untuk membahas terutama perubahan-perubahan kelembagaan yang perlu bagi revitalisasi Eropa. Laporan Panitia ini diselesaikan pada akhir 1984 dengan rekomendasi-rekomendasi penting: perumusan konsepsi kesatuan politik yang "tulen," pembentukan wilayah ekonomi yang homogen, pemupukan nilai-nilai peradaban bersama, pembentukan identitas politik luar negeri dan penerimaan asas demokrasi sebagai landasan proses pembuatan keputusan dalam Masyarakat Eropa.¹⁷ Yang terakhir ini sangat penting, karena dengan asas mayoritas menggantikan asas mufakat keputusan yang diperlukan oleh Masyarakat Eropa dapat dibuat, tidak saja lebih cepat tetapi juga lebih substantif. Hampir bersamaan, Parlemen Eropa juga memperkenalkan Rancangan Perjanjian Uni Eropa yang tidak saja mengusulkan emansipasi Parlemen Eropa di antara perlengkapan kelembagaan Eropa melalui hak inisiatif dan kekuasaan pengawasan atas Komisi Eropa, tetapi juga konsep-konsep dasar seperti kewargaan Eropa, persamaan hak warga dan perusahaan Eropa, dan Eropa sebagai wilayah hukum tunggal.¹⁸

Dua tahun sesudah Pertemuan Puncak Stuttgart, kepala-kepala negara dalam Pertemuan Milan menyetujui penyelenggaraan Konferensi Pemerintah

¹⁶Teks Deklarasi ini dapat dilihat dalam *Europa Archiv* (No. 15/1983): hal. D420-D427.

¹⁷Lihat *Europa Archiv* (No. 4/1985): hal. D96-D103.

Bagi Persiapan Akte Eropa. Setengah tahun kemudian Akte Tunggal Eropa sudah ditandatangani dan antusiasme Eropa mendapat dorongan besar kembali. Tahun 1992 serta merta menjadi tahun "magis." Ia menarik perhatian banyak sekali orang di banyak sekali penjuru dunia karena pada akhir tahun ini pasar Jerman Barat, Perancis, Inggris, Italia, Benelux, Denmark, Irlandia, Yunani, Spanyol dan Portugal akan menjadi pasar tunggal di mana manusia, perusahaan, barang, jasa-jasa dan modal bebas melintasi perbatasan seraya mendapat perlakuan sama di mana saja pun dalam Masyarakat Eropa.

Bagian yang substantif dari Akte Tunggal Eropa terdiri tujuh sub-bagian.¹⁹ Yang pertama menyangkut institusi yang pada intinya berisi penguatan Komisi Eropa dan Parlemen Eropa dan penerapan asas mayoritas bagi kebanyakan keputusan kecuali yang menyangkut kepentingan vital anggota-anggota dalam mana keputusan dibuat atas dasar mufakat. Yang kedua menyangkut pasar tunggal (*internal market*) yang akan dibahas belakangan. Sub-bagian ketiga menyangkut kebijakan moneter di mana disebut sebagai tujuan akhir uang tunggal Eropa yang diedarkan oleh suatu Bank Sentral Eropa, tentu saja atas dasar kebijakan moneter tunggal. Tetapi tentang langkah-langkah yang diperlukan, Akte Tunggal tidak mengandung hal-hal baru. Negara-negara anggota mengulangi saja komitmen mereka pada konvergensi dalam kebijakan ekonomi dan moneter dengan memperhatikan pengalaman dalam Sistem Moneter Eropa dalam pemasyarakatan penggunaan ECU (*European Currency Unit*) yang memang sudah lebih dari sekedar alat hitung. Pemasyarakatan ini juga perlu bagi perwujudan pasar tunggal, karena distorsi-distorsi juga bisa timbul karena nilai tukar yang "salah."

Kebijakan sosial dapat merupakan sumber yang sangat deras bagi distorsi-distorsi hubungan ekonomi sesama anggota Masyarakat Eropa. Minyak zaitun Italia dapat menang atas minyak zaitun Yunani kalau Italia membantu petaninya melalui kebijakan regional di luar kebijakan bersama. Pengrajin kulit Italia yang sangat mahir dapat kalah dalam persaingan karena industri kulit di salah satu anggota lain diperlakukan sebagai industri sensitif yang menikmati bantuan asal kebijakan sektoral. Kalau *cargo sharing* dan *passenger sharing* yang berlaku dalam pasar pengangkutan Eropa dewasa ini dihapus dan diganti oleh asas *grey hound* (siapa datang duluan, bersantap duluan), perusahaan Italia dapat merebut pangsa pasar misalnya karena mengizinkan rakyatnya bekerja lebih lama dengan upah yang lebih rendah daripada rakyat Jerman misalnya. Distorsi-distorsi lain dapat timbul karena perbedaan dalam sistem jaminan sosial, sistem pendidikan kejuruan dan

unsur-unsur lain kebijakan sosial. Karena itu, pasar tunggal Eropa memerlukan juga kebijakan sosial bersama seperti disinggung dalam sub-bagian keempat dari Akte Tunggal Eropa. Tetapi dalam bidang ini Masyarakat Eropa mempunyai pengalaman yang sangat terbatas saja. Memang ada kebijakan regional seperti bantuan Eropa untuk Eropa Selatan dan pemukiman di pegunungan. Tetapi dalam hal asuransi pengangguran misalnya terdapat perbedaan besar antara Inggris yang tidak menyangkutpautkan santunan dengan pendapatan terakhir sebelum menganggur dan Jerman Barat yang menyangkutpautkan keduanya sehingga membayar santunan yang lebih tinggi sebagai pecahan pendapatan sebelum menganggur. Ini dan perbedaan-perbedaan lain tidak mudah dijumpatani.

Sub-bagian kelima dari substansi Akte Tunggal Eropa menyangkut penelitian, teknologi, dan perlindungan lingkungan. Kenyataannya adalah bahwa dalam bidang ini Eropa mengeluhkan ketertinggalan dari Jepang walaupun keluhan tersebut tampaknya didramatisasi. Memang ada kasus-kasus di mana difusi teknologi tampaknya lebih terhambat di Eropa daripada di tempat lain. Pertentangan sosial yang sangat tajam sering terjadi seperti antara Serikat Buruh dan Serikat Pengusaha sebelum komersialisasi teknologi tertentu. Tetapi masih merupakan pertanyaan apakah ketertinggalan relatif Eropa dalam beberapa industri primer adalah ketertinggalan teknologi. Namun demikian, "integrasi teknologi" atau "Eropa Teknologi" sebagaimana ia sering disebut, merupakan tiang yang sangat penting dari Eropa purna Akte Tunggal. Bagaimanapun kurangnya bukti-bukti empiris, Eropa menganggap fragmentasi pasar dan sumber-sumber sebagai sebab terpenting dari ketertinggalan teknologis mereka,²⁰ di samping kekurangan kebijakan penelitian dan pengembangan. Karena itu, Akte Tunggal Eropa menekankan dukungan Masyarakat Eropa bagi kegiatan penelitian dan pengembangan yang diamban oleh perusahaan, pusat penelitian dan perguruan tinggi dan bagi kerjasama sesama mereka. Untuk maksud terakhir ini disebut sebagai instrumen terpenting pembukaan pembelian pemerintah bagi setiap pelelang dari Masyarakat Eropa, penentuan standar bersama dan penghapusan hambatan-hambatan pajak, di samping program-program bersama dalam rangka EUREKA (*European Research Co-ordinating Agency*), yang menawarkan tidak terbilang proyek-proyek penelitian dan pengembangan, ESA (*European Space Agency*) dan Prakarsa Pertahanan Strategis Eropa, dengan atau tanpa partisipasi negara ketiga.

²⁰ Argumen ini hanya dapat dipertahankan kalau pasar dunia tidak jauh lebih besar daripada pasar Eropa. Dan karena yang benar adalah bahwa pasar dunia jauh lebih besar daripada pasar Eropa, maka argumen ini hanya dapat dipertahankan kalau pasar Eropa jauh lebih besar daripada pasar dunia.

Di dalam Akte Tunggal juga disinggung Parlemen Eropa dan Kerjasama Politik Eropa. Yang terakhir ini secara khusus menyangkut politik luar negeri dengan politik luar negeri tunggal sebagai tujuan jangka panjang dan harmonisasi dan konsultasi sebagai langkah-langkah pendahulu. Tetapi kerjasama ini masih jauh lebih lemah daripada integrasi ekonomi. Masyarakat Eropa memang sudah sering mengeluarkan pernyataan politik, terutama kalau ada yang dapat dikutuk seperti apartheid dan terorisme internasional. Tetapi substansi politik luar negeri masih di tangan pemerintah-pemerintah nasional, sebagaimana substansi keamanan masih tetap di tangan pemerintah nasional walaupun Uni Eropa Barat (*Western European Union*) sedang direaktivasi atau walaupun bekas Kanselir Helmut Schmidt pernah mengusulkan pembentukan angkatan bersenjata Eropa.

PASAR TUNGGAL PURNA 1992

Sebagaimana sudah disinggung di depan, hambatan-hambatan perdagangan tradisional terutama tarif dan kuota, sudah tidak ada dalam perdagangan sesama anggota Masyarakat Eropa. Yang masih ada dalam perdagangan anggota-anggota baru dengan yang lama akan sudah hapus dalam 1992 walaupun ada yang meragukan apakah Spanyol dan Portugal dapat menepati jadwal penghapusan tarif atas impor dari Masyarakat Eropa dan penyesuaian dengan tarif eksternal bersama.²¹ Dalam banyak hal terutama pertanian, Masyarakat Eropa sudah mempunyai kebijakan bersama. Namun demikian Masyarakat Eropa masih jauh dari pasar tunggal. Karena itu, tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa prioritas Akte Tunggal Eropa adalah penyempurnaan pasar tunggal. Dan dalam bagian inilah program implementasi sudah mulai jelas. Suatu ruang ekonomi tanpa perbatasan di dalamnya sepanjang menyangkut lalu lintas barang, manusia, jasa dan modal adalah tujuan yang hendak dicapai pada akhir 1992 melalui Akte Tunggal. Sering juga ia disebut sebagai ruang tanpa pemeriksaan perbatasan yang sampai sekarang memang sering disalahgunakan untuk menghambat impor dari sesama anggota Masyarakat Eropa.

Tujuan pembentukan pasar tunggal pada akhir 1992 adalah sesuatu yang ambisius. Yang diperlukan bagi pencapaian tujuan ini adalah jauh lebih luas dan rumit daripada sekedar penghapusan pemeriksaan perbatasan. Kalau yang dilakukan oleh Masyarakat Eropa dalam 10 tahun pertama sesudah pe-

nandatanganan Perjanjian Roma adalah penghapusan hambatan-hambatan *di perbatasan*, yang harus mereka lakukan selama hanya tujuh tahun sesudah penandatanganan Akte Tunggal di Luxemburg pada dasarnya adalah penghapusan hambatan-hambatan yang ada *dalam* ekonomi-ekonomi anggota.²² Dan ternyata hambatan-hambatan seperti itu masih sangat banyak dan dalam banyak hal mereka melayani tujuan-tujuan yang tidak dapat secara jelas disebut sebagai tujuan proteksionis.

Harmonisasi pajak-pajak merupakan tantangan berat pertama. Seliter alkohol murni memikul pajak sebesar 24,83 ECU di Inggris, 11,94 ECU di Perancis dan 0,48 ECU di Yunani sehingga akan sangat menguntungkan misalnya kalau orang Inggris membeli alkohol di Yunani. Distorsi serupa juga bisa timbul karena perbedaan tingkat Pajak Nilai Tambah (PNT) yang juga menyolok. Tingkat baku PNT berkisar dari 12% di Spanyol, 18,6% di Perancis, 22% di Denmark, sampai 25% di Irlandia.²³ Belum dibicarakan perbedaan struktur pajak yang sedikit banyak dilatarbelakangi oleh perbedaan ideologi yang terkadang terlalu sensitif untuk disinggung.

Tantangan kedua terletak dalam jasa-jasa keuangan yang memainkan peran penting, baik sebagai sumber pertumbuhan maupun sebagai sumber lapangan kerja, terutama kalau "de-industrialisasi" yang disinggung di depan berlanjut. Tujuan yang hendak dicapai dalam sektor ini adalah kebebasan lalu lintas modal yang berarti antara lain sistem devisa yang bebas sepenuhnya dan Eropa-isasi pasar modal seperti bursa saham, kebebasan lembaga keuangan untuk menjual jasa keuangan dari lokasi perusahaannya ke pembeli di setiap tempat dalam Masyarakat Eropa, dan hak setiap lembaga keuangan untuk membuka usaha di mana pun di Masyarakat Eropa.

Kelompok ketiga dari tantangan yang akan dihadapi Eropa dalam perwujudan pasar tunggal menyangkut aneka ragam standar nasional, baik standar teknis, standar keamanan (*safety*), maupun standar kesehatan. Sebaik-baik mesin buatan Italia, ia harus memenuhi DIN Jerman kalau dijual di sana. Masalah timbul karena perbedaan antara standar-standar nasional. Jerman misalnya terkenal sangat ketat dalam hal standar teknis dan keamanan. Orang berpendapatan rendah pun yang mau berkompromi dalam hal keamanan, tidak akan mendapat kendaraan sub-standar misalnya. Selama ini pemecahan yang ditempuh adalah penyesuaian produksi sehingga memenuhi standar di mana produk yang bersangkutan hendak dijual. Tetapi penyesuaian ini menimbulkan biaya yang tinggi. Karena itu, atas dasar Akte Tunggal sedang diusahakan standar Eropa yang berlainan dengan dengan bea masuk, tentu tidak

²²Suatu survei yang baik dilakukan oleh *The Economist*, 9-15 Juli 1988.

berupa rata-rata standar nasional. Penentuan standar-standar ini akan memerlukan waktu panjang dan barangkali sering akan kadaluwarsa sebelum selesai karena kemajuan cepat dalam teknologi. Namun perlu diingat bahwa standar Eropa tidak menghilangkan standar nasional. Lembaga-lembaga standar nasional seperti TÜV Jerman bebas memperketat standar yang berlaku di wilayahnya.

Masalah-masalah rumit juga ada dalam pasar muatan darat Eropa yang harus diselesaikan agar pasar tunggal dapat dibentuk. Sampai sekarang dalam pasar ini masih ada pembatasan kuantitatif seperti ijin pengangkutan yang dinyatakan dalam ton/kilometer hasil perundingan bilateral. Padahal, dalam pasar tunggal, setiap pengangkut akan bebas menyangkut berapa saja muatan di mana saja dalam Masyarakat Eropa. Masalah serupa juga ada dalam pasar muatan udara dan penumpang udara sesuai persetujuan internasional.

Akhirnya, tidak ada pasar tunggal selama masing-masing pemerintah di Masyarakat Eropa menyisihkan perusahaan-perusahaan bukan nasional dalam pembelian pemerintah. Secara formal, sudah ada kewajiban di pihak pemerintah untuk menenderkan pembelian besarnya secara regional dalam arti memberi peluang bagi penawar dari negara-negara anggota lain. Tetapi sampai sekarang bagian pembelian pemerintah yang dimenangkan oleh bukan-nasional masih sangat kecil. Dengan kata lain, pemerintah-pemerintah nasional masih turut memecah-belah masyarakat bisnis Eropa yang sudah terlalu terpecah-pecah untuk dapat menghadapi raksasa Jepang dan Amerika Serikat. Selama pemerintah masih mengutamakan perusahaan nasional dalam pembelinya yang dalam hal-hal tertentu merupakan pasar satu-satunya bagi barang tertentu, pemaduan sumber penelitian dan pengembangan terhalang.

OPTIMISME LUNAK

Rudolf Hrbek dan Thomas Laeuffer menyatakan bahwa melalui Akte Tunggal Eropa, tidak dapat diharapkan keberhasilan besar dalam arti "loncatan besar." Yang akan terjadi menurut mereka adalah proses integrasi yang sangat lamban.²⁴ *The Economist* yang sudah dikutip di depan juga menyimpulkan antara lain bahwa pada akhir 1992 tidak ada *Big Bang* di Eropa. Pembacaan yang lebih seksama akan menunjukkan betapa banyak kompromi yang harus masuk ke dalam Akte Tunggal Eropa yang membuka peluang untuk mengundurkan lagi langkah-langkah integrasi tegas yang diperlukan

²⁴Lihat artikel mereka, "Die Einheitliche Europaeische Akte. Das Luxemburger Reformpaket:

Eropa. Kalaupun dalam bab yang menyangkut pasar tunggal ada bagian-bagian yang sangat berani karena menyentuh sendi-sendi penting dari negara nasional, orang yang memang bukan optimis dalam hal Eropa masih dapat mengatakan bahwa di waktu-waktu lalu pun sudah banyak rencana besar Eropa seperti Laporan Leo Tindemann mengenai uni politik dan Rancangan Werner mengenai ekonomi, yang menimbulkan antusiasme singkat, tetapi ibarat api jerami sebentar saja sudah tinggal abu.

Yang lebih optimis tentu dapat mengatakan bahwa keberhasilan-keberhasilan besar juga pernah ditunjukkan Eropa pada saat-saat yang sepiantas lalu, tampak tidak menguntungkan. Belum lama ini juga Eropa menunjukkan keberhasilan misalnya dalam program Airbus dan ESA yang memang tidak melibatkan semua anggota. Tokoh-tokoh pergerakan Eropa masih dapat mengacu pada rakyat yang dalam beberapa hal mungkin kecewa, tetapi secara keseluruhan masih mendukung proyek Eropa.²⁵

Sebagaimana sudah disinggung di depan, Eropa umumnya dan Masyarakat Eropa khususnya memang mengalami kesukaran dalam melaksanakan apa yang perlu dilaksanakan bagi revitalisasi ekonomi seperti reformasi Kebijakan Pertanian Bersama. Sesuai itu, tidak ada alasan apriori untuk mengatakan bahwa Akte Tunggal akan menikmati kemauan politik yang jauh lebih kuat. Dengan kata lain, optimisme tidak mempunyai dasar yang kuat. Tetapi respon yang ditunjukkan oleh masyarakat bisnis seperti tercermin dalam pembelian perusahaan di negara anggota lain untuk dijadikan basis dalam pasar tunggal menyarankan bahwa 1992 mungkin akan menjadi permulaan baru bagi Masyarakat Eropa. Pemerintah-pemerintah Eropa Barat pun, terutama Masyarakat Eropa, tidak dapat meremehkan bahwa Gorbachev dan Deng Tsiao Ping sedang mengupayakan permulaan baru dan bahwa Amerika Serikat tidak dapat menentang "gravitasi ekonomi" yang lambat-laun akan disusul oleh "gravitasi politik" Pasifik. Dengan kata lain, pemerintah-pemerintah Eropa sedang menghadapi tekanan yang kuat untuk melaksanakan secara konsisten sesedikitnya yang mereka setuju dalam Akte Tunggal Eropa.

Hubungan ekonomi eksternal dari Masyarakat Eropa pada dasarnya tidak disentuh secara langsung dalam Akte Tunggal Eropa. Ia akan tetap ditandai oleh aneka ragam perjanjian preferensial yang berbeda-beda menurut margin preferensinya. Tetapi pasar tunggal Eropa akan berarti persaingan yang menajam dan negara ketiga pun perlu merevisi strategi kehadirannya di Masyarakat Eropa.

²⁵Lihat kutipan dari *Euronarometer* oleh John Pinder. "Die Europäische Gemeinschaft in